

Peningkatan Nilai Produk Limbah Kayu sebagai Elemen Dekoratif Interior untuk UMKM Furnitur di Desa Wisata Giriasih, Gunung Kidul

Danang Febriyantoko
Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km. 6.5, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
No. Tlp.: 085878223344 E-mail: danang.febriyantoko@isi.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Giriasih, dengan statusnya sebagai desa wisata di wilayah Kapanewon Gunungkidul, memiliki potensi besar dalam aspek sumber daya alam dan budaya serta keberadaan UMKM yang mendukung perekonomian masyarakat. Salah satu UMKM yang berkembang cukup pesat dan dapat stabil memenuhi pesanan pasar adalah industri mebel dan furnitur. Industri mebel dan furnitur di Desa Giriasih menghadapi permasalahan banyaknya limbah kayu sisa produksi yang belum termanfaatkan. Limbah-limbah kayu sisa produksi mebel sementara hanya digunakan sebagai kayu bakar, padahal limbah ini mempunyai nilai ekonomis apabila dapat diolah kembali dengan kreativitas yang lebih baik. Program penyuluhan seni ini berupaya menjawab permasalahan tersebut dengan mendesain aksesoris interior berbahan limbah sisa produksi dari UMKM di Desa Wisata Giriasih. Metode yang digunakan dalam program penyuluhan ini adalah melalui *workshop* yang dilalui melalui tahapan *exploring, redefining, managing, prototyping, dan trendspotting*. Sasaran dari program ini adalah para perajin kayu berbasis UMKM dan masyarakat umum di Desa Wisata Giriasih. Luaran dari program penyuluhan ini berupa dua buah desain produk asesoris interior berbahan limbah kayu berupa desain produk mebel penyimpanan dan meja gambar *portable*. Dari hasil produk olahan limbah tersebut kemudian dipromosikan di gerai unggulan produk ekspor dan kerajinan kreatif di Kota Yogyakarta dengan harapan dapat berdampak positif terhadap pelaku UMKM di Desa Wisata Giriasih.

Kata kunci: limbah, kayu, dekoratif, interior, Desa Wisata Giriasih

Increasing the Value of Wood Waste Products as Interior Decorative Elements for Furniture MSMEs in Giriasih Tourism Village, Gunungkidul

ABSTRACT

Giriasih tourism village, a tourism village in Gunungkidul, has great potentials in terms of natural resources, cultures, and MSMEs (Micro, Small, and Medium Enterprises). One of the MSMEs which quite rapidly and stably meet the market demands is the furniture industry. The furniture industry in Giriasih village is facing a problem since a lot of wood waste has not been wisely utilized. So far, wood waste from furniture production is only used as firewood even though the wastes have high value and potentially worthy to reprocess. By conducting this activity, the authors attempt to tackle this problem by designing interior accessories made from wood production waste. The authors conducted workshop as a method that went through several stages: exploring, redefining, managing, prototyping, and trendspotting. The target of this program is MSME-based wood craftsmen and the society. The output of this program is 2 interior accessory product designs made from wood waste in the form of storage furniture product designs and portable drawing tables. The results of the processed waste products were then promoted at leading export product and creative craft outlets in Yogyakarta.

Keywords: waste, wood, decorative, interior, Giriasih Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Desa Wisata Giriasih terletak di bagian selatan Yogyakarta, di Purwosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Giriasih terkenal dengan berbagai potensi desa di lokasi wisata milik pemerintah daerah (Yonatan Adhie N, dkk., 2021). Secara yuridis, Desa Wisata Giriasih adalah salah satu kalurahan yang luas wilayah dan jumlah penduduknya terkecil se-Kabupaten Gunungkidul. Luas wilayah Desa Wisata Giriasih adalah 611.785 hektare dengan jumlah penduduk hanya 1.500 jiwa (Giriasih, , 2024). Desa Wisata Giriasih, yang dulunya dikenal sebagai Desa Tlasih atau Trasih, memiliki sejarah dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namanya berasal dari filosofi Jawa yang berarti *'tilase isih'*, peninggalan Sunan Kalijaga yang berupa masjid kecil di tengah hutan. Di balik sejarahnya yang panjang, Desa Wisata Giriasih menyimpan potensi yang luar biasa di berbagai lini kehidupan masyarakatnya (Febriyantoko, Danang, 2023) UMKM furnitur merupakan salah satu bentuk usaha yang banyak dijalani oleh warga Desa Wisata Giriasih, tercatat sejumlah 5 UMKM olahan kayu: 2 di Padukuhan Ngoro-Oro, 2 di Padukuhan Klepu, dan 1 di Padukuhan Trasih.

Pangsa pasar pembeli hasil olahan kayu ini sudah merambah hingga keluar kota Yogyakarta, dan umumnya memproduksi furnitur berupa kursi, meja, lemari, serta berbagai mebel rumah tangga. Industri mebel atau furnitur ini menghadapi beberapa permasalahan seperti yang tertuang dalam (Peraturan Menteri Perindustrian RI No 90/M-IND/PER/11/2011), seperti kurangnya penerapan standar prosedur teknologi, kurangnya penguasaan teknologi dalam bidang *finishing*, serta sebagian besar produsen masih menggunakan mesin dan

peralatan produksi yang sederhana, yang mengurangi produktivitas dan efisiensi dalam bekerja. Limbah kayu yang tidak dimanfaatkan adalah masalah lain yang kurang diperhatikan.

Limbah yang dihasilkan oleh industri per kayu sebagian besar berupa limbah padat seperti serbuk kayu, potongan kayu berukuran kecil, dan serpihan kulit kayu (Kementerian Lingkungan Hidup, 2004). Industri kayu menghasilkan limbah yang sangat berharga, tetapi para perajin kayu tidak banyak menggunakannya.



Gambar 1 Limbah Kayu Serpihan dan Potongan
(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)

Komponen limbah kayu yang dihasilkan oleh industri mebel di Desa Wisata Giriasih menjadi masalah yang perlu ditangani dengan cara yang inovatif. Beberapa limbah kayu yang banyak ditemukan di wilayah tersebut meliputi limbah kayu serpihan dan potongan kayu dalam bentuk yang besar. Unsur *recycle* belum menjadi perhatian bagi pelaku UMKM furnitur. Daur ulang, juga disebut sebagai *recycle*, merupakan proses mengubah limbah menjadi bahan baku kedua atau *second raw material*. Proses ini akan mengurangi jumlah limbah yang dibuang atau ditinggalkan di lingkungan alam (Mustofa, H.A, 1997). Selama ini sisa kayu hasil produksi, baik yang berupa potongan maupun serpihan, hanya dimusnahkan dengan cara dibakar. Kondisi ini tentu tidak dibenarkan dan justru akan merusak lingkungan dan kesehatan warga sekitar. Jumlah limbah kayu dalam skala industri UMKM di Desa Wisata Giriasih tergolong cukup banyak. Sudut-sudut ruang

workshop atau bengkel biasanya penuh dengan sisa-sisa kayu hasil olahan dengan beragam bentuk dan ukuran.

Pemerintah Daerah Gunungkidul saat ini sedang menggalakkan industri kreatif sebagai motor penggerak kegiatan pariwisata di daerah. Kreativitas yang diharapkan tentu berasal dari berbagai bidang kehidupan termasuk dalam mengolah limbah hasil usaha menjadi produk yang memiliki nilai lebih baik lagi. Dengan demikian, produk-produk kreatif yang dihasilkan nantinya dapat memiliki nilai secara ekonomis dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Produk yang dapat dihasilkan dari olahan limbah kayu salah satunya dapat dimanfaatkan sebagai produk aksesoris interior seperti hiasan dinding, bingkai foto, dan mozaik. Melihat peluang tersebut, program studi desain interior memiliki potensi untuk mengembangkan limbah sisa UMKM furnitur di Desa Wisata Giriasih. Selain sebagai laboratorium kerja bagi mahasiswa, juga dapat menghubungkan antara praktisi dan akademisi sehingga timbul sebuah sinergi dalam memajukan industri kreatif di Kabupaten Gunung Kidul.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan seni ini melibatkan partisipasi aktif para pelaku UMKM dimulai dengan memberikan materi penyuluhan, penggalian permasalahan desain, *brainstorming*, hingga praktik pembuatan prototipe. Sasaran yang dituju program ini adalah para pelaku industri mebel dan kayu skala rumahan (UMKM) yang ada di Desa Wisata Giriasih. Tercatat ada lima UMKM yang menjadi sasaran program penyuluhan ini yang dilakukan selama satu bulan melalui proses *workshop* pembuatan elemen aksesoris interior berbahan limbah kayu.

Proses pembuatan produk mebel berbahan kayu tidak dapat menghindari

limbah sisa produksi. Sisa-sisa potongan kayu berupa balok dan papan tidak lagi digunakan karena sudah di luar perhitungan biaya produksi dan laba yang ditimbulkannya oleh produsen. Jika dicermati lebih jauh, limbah kayu dari kegiatan produksi mebel dapat diolah kembali dengan kreativitas limbah-limbah tersebut dapat dijadikan sumber kegiatan produktif untuk menghasilkan produk-produk souvenir yang dijual secara komersial dan bernilai ekonomis.

Untuk menciptakan karya desain yang kreatif dan inovatif, hal pertama yang dilakukan oleh desainer adalah memikirkan konsep dan metode desain. Metode desain yang digunakan dalam penciptaan produk limbah kayu sisa produksi yang ada di Desa Wisata Giriasih meliputi (a) *exploring*, yaitu mencari inspirasi dengan berpikir kritis untuk membuat desain baru; (b) *redefining*, yaitu mengubah desain menjadi yang baru dan lebih baik; (c) *managing*, yaitu mengembangkan desain secara konsisten dan berkelanjutan; (d) *prototyping*, yaitu memperbaiki dan atau mengubah desain saat ini; dan (e) *trendspotting*, yaitu membuat desain mengikuti tren yang berkembang (BP. Prakoso, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam industri furnitur dan mebel, penggunaan limbah kayu sebagai bahan olahan telah menjadi tren. Potongan-potongan limbah kayu dapat digunakan kembali sebagai bahan dasar mebel dan dikenal sebagai bahan *mix media*. Perlu adanya pendampingan bagi pelaku industri UMKM furnitur dalam meningkatkan kompetensinya sekaligus kesadaran dalam menjaga lingkungan. Terkait permasalahan yang ditemui pada UMKM furnitur di Desa Wisata Giriasih, beberapa solusi yang dapat dilakukan di antaranya seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel Solusi Kegiatan Penyuluhan

| N | Kegiatan | Tujuan |
|---|--|--|
| 1 | Penyuluhan dalam bentuk pemberian materi peningkatan kompetensi desain bagi pelaku UMKM furnitur dan mebel terkait perkembangan tren desain masa kini yang lebih menekankan penggunaan material berkelanjutan. | Memberikan pemahaman tentang bagaimana desain dan desain furnitur terus berubah, yang dipengaruhi oleh perilaku pemakai, hubungan sosial-ekonomi, hubungan pasar, dan kecenderungan budaya yang berkembang di masyarakat. |
| 2 | Memberikan penyuluhan terkait kesadaran para pelaku UMKM furnitur dan mebel terhadap unsur <i>recycle</i> dalam pengembangan produksinya. | Mengubah <i>mindset</i> bahwa limbah sisa produksi kayu adalah sampah. Salah satu solusinya dengan peningkatan kreativitas dalam mengolah limbah sisa produksi menjadi produk yang lebih bermanfaat. |
| 3 | <i>Workshop</i> peningkatan kreativitas dalam mengolah limbah sisa produksi menjadi produk yang lebih bermanfaat. | Menghasilkan pendapatan tambahan bagi perajin dan masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan langkah yang bijak untuk mengembangkan bisnis. Dengan mengurangi jumlah limbah yang dihasilkan, lingkungan sekitar juga akan lebih terjaga. |

Program penyuluhan seni ini berfokus pada kegiatan peningkatan kompetensi desain para pelaku UMKM furnitur yang ada di Desa Wisata Giriasih. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan terutama dalam hal penanganan limbah sisa produksi. Sebagai desa wisata yang mengedepankan potensi alam dan budaya serta kegiatan UMKM masyarakatnya, Desa Wisata Giriasih membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan potensi yang ada. Permasalahan limbah sisa produksi yang dihadapi para pelaku UMKM memerlukan strategi kreatif dalam meningkatkan nilai produk agar limbah yang semua hanya dibuang atau dibakar dapat dijadikan produk yang lebih menambah nilai ekonomis bagi para pelaku UMKM furnitur di Desa Wisata Giriasih.

Penyuluhan seni ini bertujuan untuk mendorong UMKM furnitur di Padukuhan Ngoro-Oro dan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan limbah kayu yang ada. Kegiatan pelatihan ini diharapkan akan mengurangi limbah kayu yang terbuang atau dibakar yang merugikan lingkungan. Sebaliknya, limbah kayu dapat diubah menjadi produk berharga sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan penyuluhan seni ini bertempat di salah satu *workshop* atau bengkel UMKM furnitur di Padukuhan Ngoro-Oro. Pelaku UMKM Rizka Meubel merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk praktik pembuatan prototipe produk kreatif berbahan limbah sisa kayu. Selain itu, kegiatan penyuluhan ini juga dilaksanakan di Balai Desa Wisata Giriasih terutama yang berkaitan dengan kegiatan penyampaian materi presentasi dan FGD bersama para pelaku UMKM furnitur dan mebel di Desa Wisata Giriasih.

Tahapan dalam program kegiatan penyuluhan meliputi (1) *exploring*, dengan mengadakan FGD dan riset bersama para pelaku UMKM desain yang belum pernah dibuat sebelumnya dengan menggunakan potensi limbah (Gambar 2); (2) *redefining*, dari hasil riset bersama kemudian didapatkan beberapa alternatif desain yang berpotensi dapat dikembangkan menjadi bentuk yang berbeda dan lebih baik; (3) *managing*, dilakukan dengan mengelompokkan material-material limbah yang masih dapat digunakan dengan pertimbangan keberlanjutan; (4) *prototyping*, proses pembuatan desain yang dilakukan di *workshop* atau bengkel kerja melalui beberapa proses modifikasi (Gambar 3); dan (5) *trandspoting*, desain yang dibuat bersama para pelaku UMKM menyesuaikan perkembangan desain asesoris interior yang banyak beredar di pasar industri kreatif.

Mebel atau furnitur merupakan benda atau perlengkapan yang dapat digunakan untuk duduk, tidur, atau menyimpan barang berharga yang mudah dipindahkan atau ditempatkan. Desain mebel harus mempertimbangkan desain interior (M. Sholahuddin, 2014). Aspek-aspek desain mebel meliputi bentuk, fungsi, konstruksi, dan bahan. Secara umum, industri mebel memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam memproduksi hingga memasarkan produknya. Permasalahan itu di antaranya terkait bahan baku, penerapan teknologi, perluasan pasar, pembiayaan, sumber daya manusia, dan pembentukan/desain pengembangan industri.

Salah satu permasalahan yang cukup krusial dalam industri mebel skala UMKM adalah terkait dengan bahan baku. Para pelaku UMKM harus mengoptimalkan bahan baku material kayu yang umumnya

digunakan secara efektif dan efisien. Bahan baku sebagai salah satu permasalahan harus dihadapi guna menjaga keberlanjutan bahan baku kayu dan pengembangan industri itu sendiri. Oleh karena itu, para pelaku UMKM dituntut kreativitasnya dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga dapat lebih efektif dan efisien.



Gambar 2 Kegiatan Penyampaian Materi Penyuluhan
(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)



Gambar 3 Pembuatan Prototipe di Bengkel Kerja
(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)

Kesadaran masyarakat para pelaku UMKM di Desa Wisata Giriasih dalam mengolah bahan baku kayu yang tersedia masih menjadi kendala bagi pemerintah desa. Sumber daya alam yang tersedia dalam jumlah yang besar berupa pohon akasia yang tumbuh di sekitar wilayah desa menjadi potensi yang dimiliki Desa Wisata Giriasih yang perlu untuk dijaga kelestariannya. Para pelaku UMKM furnitur di Desa Wisata Giriasih mengandalkan material kayu akasia sebagai bahan baku produksi mebelnya, namun dalam proses pembuatannya ternyata masih belum efektif dan efisien. Hal ini terbukti dengan belum termanfaatkannya limbah kayu sisa produksi dalam jumlah

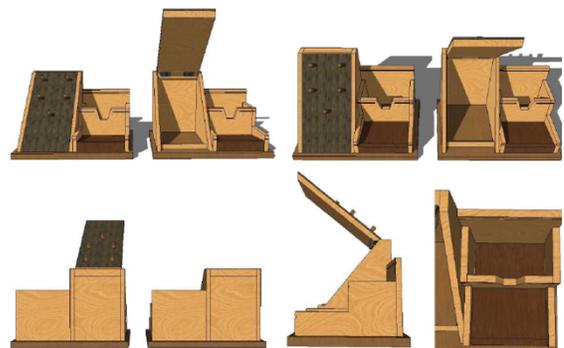
banyak dan berukuran cukup besar yang selama ini hanya dibakar atau dibuang begitu saja. Tentunya, hal ini berdampak buruk pada kualitas lingkungan hidup setempat. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dan kreativitas dalam mengolah kembali limbah sisa produksi kayu sehingga lebih bermanfaat dan menambah nilai ekonomisnya. Penyerapan terbesar limbah potongan kayu di Desa Wisata Giriasih adalah untuk kayu bakar rumah tangga dan sebagian lagi dibuang. Oleh karena itu, perlu upaya agar limbah-limbah kayu tersebut dapat lebih bermanfaat melalui pengembangan desain dengan membuat produk yang lebih inovatif berbahan limbah kayu.

Limbah kayu dapat diolah dan dikembangkan dengan berbagai cara, seperti membuat desain baru atau mengembangkan desain yang sudah ada. Pengembangan juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai jenis bahan untuk membuat produk, menggunakan desain lama, menambah atau mengurangi aksesoris, mengubah teknik *finishing*, dan meningkatkan jenis atau tipe dan ukuran produk. Dalam program penyuluhan seni ini produk yang dikembangkan berupa aksesoris interior di hunian residensial dan meja gambar *portable* yang dapat digunakan oleh mahasiswa desain sebagai alat bantu menggambar.

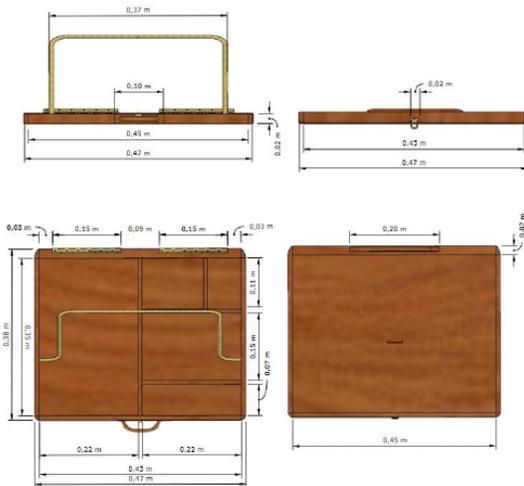
Kegiatan penyuluhan seni ini memiliki luaran berupa produk inovatif berbahan limbah kayu sisa produksi. Fungsi produk yang direncanakan bersifat universal akan terkait erat dengan bahan baku limbah yang diperoleh. Produk tersebut diterapkan untuk melakukan fungsi lain dengan mempertimbangkan elemen dan daya tarik konsumen melalui keunggulan yang unik. Faktor-faktor seperti fungsi, estetika, dan

variasi menjadi pertimbangan utama saat menggunakan karakter bahan yang terbuat dari limbah kayu.. Pertimbangan terkait aspek fungsi menitikberatkan pada kemanfaatan dari material yang ada. Dari sekian banyak material limbah kayu yang ada, tidak semua dapat digunakan dikarenakan usia kayu atau talah terjadi kerusakan. Pertimbangan estetika dalam memilih material didasarkan pada bentuk dan karakter kayu yang masih memiliki nilai estetis.

Adapun pertimbangan variasi didasarkan atas potensi limbah kayu untuk dapat dimodifikasi atau dioleh dengan metode lain. *Finishing* yang secara keseluruhan untuk memberikan pilihan sesuai dengan cita rasa tersendiri (Gambar 6). Dengan mempertahankan nilai budaya dan menerapkannya melalui pertimbangan estetika dan etika budaya masyarakat pada umumnya, seperti dengan nuansa lokal, kreasi, dan bentuk lain yang telah lama ada dan berkembang dalam masyarakat.



Gambar 4 Desain Produk Mebel Penyimpanan
(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)



Gambar 5 Desain Meja Gambar *Portable*
(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)



Gambar 6 Hasil *Finishing* Produk Olahan Limbah Kayu

(Sumber: Dokumen Penyuluh, 2024)

4. SIMPULAN DAN SARAN

Program penyuluhan seni dalam pemanfaatan limbah kayu di Desa Wisata Giriasih, Gunungkidul ini sebagai salah satu upaya mewujudkan konsep desa wisata yang berbasis alam dan budaya. Upaya pemanfaatan limbah kayu sebagai elemen dekoratif interior bertujuan mengatasi lingkungan hidup sekaligus menggerakkan sektor ekonomi kreatif UMKM mebel dan furnitur yang memiliki permasalahan terkait limbah sisa produksi dengan jumlah dan ukuran yang cukup besar. Kegiatan penyuluhan seni ini dilaksanakan dengan beberapa tahap, diawali dengan diskusi terbatas dengan *stakeholder* beserta pelaku UMKM furnitur, penyampaian materi terkait proses desain, pelatihan pengembangan desain, dan pelatihan pembuatan prototipe. Peserta kegiatan adalah masyarakat sekitar beserta para pelaku UMKM di Desa Wisata Giriasih. Dampak

yang dapat dirasakan langsung melalui kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan terkait desain dan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar. Luaran dari produk prototipe berbahan limbah yang dihasilkan dari program kegiatan ini berupa aksesoris penyimpanan untuk interior hunian residensial dan meja gambar *portable* yang dapat digunakan oleh mahasiswa desain sebagai alat bantu menggambar.

Idealnya, program penyuluhan seni ini dapat dilaksanakan lebih dari satu bulan, mengingat dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan keberlanjutan program memerlukan kontribusi yang lebih simultan antara praktisi dan akademisi. Permasalahan terkait limbah sisa produksi pada UMKM furnitur yang coba dipecahkan dalam program ini hanya sebagian kecil dari ide yang dapat dieksplorasi dengan menggunakan material limbah kayu. Keberlanjutan program ini perlu diinisiasi kembali untuk mewujudkan Desa Wisata Giriasih yang berdaya serta berbasis alam dan budaya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak dapat terselenggara dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak, antara lain para pelaku UMKM mebel dan furnitur kayu di Desa Wisata Giriasih, para perangkat Desa Wisata Giriasih, pengelola kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Giriasih, beserta masyarakat sekitar desa yang telah bekerja sama mendukung program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BP Prakoso. (2018). *Galeri Seni Rupa Desain Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis S-1 UAJY.
- Febriyantoko, Danang. (2023). Pengembangan Desain Ergonomis pada UMKM Emping Melinjo di Desa Wisata Giriasih, Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Seni Vol 4 No 2*, 88-94.
- Giriasih. (2024). <https://desagiriasih.gunungkidulkab.go.id/first> . Retrieved from <https://desagiriasih.gunungkidulkab.go.id/first>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2004). *Pedoman Teknis Pengelolaan Limbah Industri Kecil*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- M. Sholahuddin. (2014). *Proses Perancangan Desain Mebel*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Mustofa, H.A. (1997). *Kamus Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Perindustrian RI No 90/M-IND/PER/11/2011.
- Yonatan Adhie N, dkk. (2021). Usulan Pengolahan Potensi Desa Giriasih Wisata Embung Bem-Bem dan Pembangunan Omah Singkong. *Atma Inovasia Vol 1 No 3*, 273-278.